

Retorika Luka dalam Puisi "Hujan Bulan Juni" dan "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono

Yuniar S. Hasan^{1*}, Sarmina Ati²

¹²Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara, Indonesia

*yuniarshasan25@gmail.com

Abstract

The experience of loss is among the most universal themes in literature, yet articulating profound emotional pain through everyday language remains a challenge that poetry addresses through figurative devices. Although Sapardi Djoko Damono's poems have been extensively studied through semiotic and stylistic lenses, few studies have comparatively examined how figurative language constructs a "rhetoric of grief" across his two most iconic poems. This study aims to describe the figurative language in "Hujan Bulan Juni" and "Aku Ingin" and to explain how these devices construct the rhetoric of grief within the theme of loss. Using a descriptive-interpretive qualitative design grounded in stylistics, the study treats the two poems' verified texts as its primary data source. Data comprising words, phrases, and lines were collected through close reading using heuristic and hermeneutic techniques, then analysed with the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, with validity secured through theoretical triangulation and peer debriefing. The findings show that the rhetoric of grief is built through four interwoven devices. Personification animates rain as tenacious, wise, and prudent, allowing nature to bear witness to restrained longing. Metaphor transforms wood consumed into ash and cloud dissolving into nothingness, framing love as total, willing self-annihilation. Anaphora the threefold "tak ada yang lebih..." and the repeated "aku ingin mencintaimu dengan sederhana" generates rhythm and reinforces emotional commitment. Finally, deliberate lexical simplicity collapses the aesthetic distance between text and reader. The study confirms that Sapardi conveys the pain of loss through linguistic minimalism rather than explosive expression, demonstrating that a stylistic-rhetorical approach effectively reveals how micro-linguistic structures produce emotional depth in modern Indonesian poetry.

Keywords: Rhetoric Of Grief, Figurative Language, Stylistics; Loss, Sapardi Djoko Damono.

Abstrak

Pengalaman kehilangan merupakan salah satu tema paling universal dalam sastra, namun mengartikulasikan luka batin yang mendalam melalui bahasa sehari-hari merupakan tantangan yang dijawab puisi melalui gaya bahasa. Meskipun karya Sapardi Djoko Damono telah banyak diteliti melalui pendekatan semiotika dan stilistika, masih sedikit kajian yang secara komparatif menelaah bagaimana gaya bahasa mengonstruksi "retorika luka" pada dua puisinya yang paling ikonik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa dalam puisi "Hujan Bulan Juni" dan "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono serta menjelaskan bagaimana gaya bahasa tersebut mengonstruksi retorika luka dalam tema kehilangan. Menggunakan rancangan kualitatif deskriptif-interpretatif berbasis stilistika, penelitian ini menjadikan teks terverifikasi kedua puisi sebagai sumber data utama. Data berupa kata, frasa, dan larik dikumpulkan melalui teknik baca-catat dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dan keabsahannya dijamin melalui triangulasi teori serta diskusi teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika luka dibangun melalui empat gaya bahasa yang saling berjaln. Personifikasi menganimasikan hujan sebagai entitas yang

tabah, bijak, dan arif, sehingga alam turut menjadi saksi atas kerinduan yang dipendam. Metafora mengubah kayu yang menjadi abu dan awan yang menjadi tiada sebagai bingkai cinta yang total dan rela meniadakan diri. Anafora "tak ada yang lebih..." yang berulang tiga kali dan "aku ingin mencintaimu dengan sederhana" menghasilkan ritme dan menegaskan komitmen emosional. Terakhir, kesederhanaan diksi yang disengaja meruntuhkan jarak estetis antara teks dan pembaca. Penelitian ini menegaskan bahwa Sapardi menyampaikan rasa sakit kehilangan melalui minimalisme kebahasaan, dan membuktikan bahwa pendekatan stilistika-retorika efektif mengungkap bagaimana struktur mikro kebahasaan menghasilkan kedalaman emosi dalam puisi Indonesia modern.

Kata Kunci: Retorika Luka, Gaya Bahasa, Stilistika, Kehilangan, Sapardi Djoko Damono.

Pendahuluan

Sastra merupakan wujud ekspresi manusia yang lahir dari pergulatan batin, pengalaman hidup, serta refleksi terhadap realitas yang dihadapi. Di antara ragam bentuk sastra, puisi merupakan yang paling padat makna: ia mampu merangkum pengalaman manusia melalui bahasa yang singkat namun sarat makna simbolik dan emosional. Sebagai sebuah struktur yang kompleks, puisi menuntut analisis yang cermat agar dapat dipahami secara utuh, sebab keindahannya lahir dari keseimbangan antara bentuk luar dan struktur maknanya (Pradopo, 2010). Melalui pemilihan diksi, citraan, dan gaya bahasa, puisi menghadirkan pengalaman batin yang kompleks menjadi sesuatu yang dapat dirasakan pembaca.

Dalam perkembangan sastra Indonesia modern, puisi menjadi medium yang banyak digunakan untuk mengungkapkan persoalan eksistensial manusia cinta, kematian, kesepian, dan kehilangan. Tema kehilangan merupakan salah satu tema paling universal dan sering muncul dalam karya sastra. Kehilangan tidak hanya dimaknai sebagai perpisahan fisik, tetapi juga hilangnya harapan, kenangan, bahkan identitas diri. Pengalaman ini kerap menimbulkan luka batin yang tidak mudah diungkapkan melalui bahasa sehari-hari, sehingga puisi hadir sebagai medium yang memungkinkan penyair mengekspresikan luka tersebut melalui bahasa yang lebih simbolis dan estetis.

Pengungkapan tema kehilangan dalam puisi erat kaitannya dengan gaya bahasa. Gaya bahasa atau majas berfungsi memperkuat makna, memperindah ungkapan, serta menciptakan efek tertentu bagi pembaca (Keraf, 2016). Dalam puisi, gaya bahasa bukan sekadar ornamen, melainkan alat retorika untuk menyampaikan gagasan dan emosi secara lebih mendalam. Kajian yang memfokuskan diri pada pendayagunaan kekhasan bahasa dalam karya sastra dikenal sebagai stilistika, yaitu ilmu yang menelaah penggunaan bahasa dan gaya bahasa untuk mencapai efek estetis tertentu (Aminuddin, 2015). Analisis stilistika yang baik memelihara keseimbangan antara prinsip linguistik kontras, persamaan, pengulangan, penguatan, dan pelemahan arti dengan prinsip pencapaian nilai estetis (Pradopo, 2010). Dengan demikian, penggunaan metafora, personifikasi, dan repetisi memungkinkan penyair menyampaikan pengalaman kehilangan dengan cara yang halus namun berdaya gugah kuat (Angesti et al., 2021).

Konsep "retorika luka" dalam penelitian ini dipahami sebagai strategi penggunaan bahasa untuk mengartikulasikan pengalaman kehilangan yang

menyakitkan. Luka di sini tidak hanya merujuk pada penderitaan fisik, tetapi terutama pada luka emosional dan psikologis. Dalam puisi, luka tersebut jarang diungkapkan secara eksplisit, melainkan melalui simbol, citraan, dan gaya bahasa yang sugestif (Warti & Nabila, 2022). Dengan demikian, penderitaan batin tidak sekadar diratapi, melainkan dikonstruksi secara estetis agar memiliki daya katarsis bagi pembaca.

Salah satu penyair Indonesia yang paling dikenal dalam mengungkapkan tema kehilangan melalui gaya bahasa yang khas adalah Sapardi Djoko Damono (1940–2020). Karya-karyanya cenderung merupakan puisi imajis-intelektual, yakni perpaduan antara pikiran, perasaan, dan emosi yang menyatu dalam struktur terdalam puisinya (Hasanah, 2023). Ciri paling menonjol dari puisinya adalah kesederhanaan bahasa yang justru menyimpan kedalaman makna (Aliefta et al., 2019; Putri et al., 2023). Dua puisinya yang paling populer dan sering dikaji adalah "Hujan Bulan Juni" dan "Aku Ingin", yang keduanya bermula sebagai puisi bertahun 1989 sebelum kemudian dialihwahanakan menjadi lagu dan novel. Dalam "Hujan Bulan Juni", Sapardi menggunakan personifikasi hujan sebagai simbol cinta yang sabar dan tertahan (Warti & Nabila, 2022); sementara dalam "Aku Ingin", ia menghadirkan romantisme cinta yang total melalui metafora dan repetisi yang minimalis (Yuniarti, 2023).

Kajian terhadap karya Sapardi telah banyak dilakukan. Sebagian besar berfokus pada satu puisi tunggal melalui pendekatan semiotika misalnya analisis simbol penantian dalam "Hujan Bulan Juni" (Warti & Nabila, 2022) dan representasi romantisme dalam "Aku Ingin" (Yuniarti, 2023) atau pada aspek stilistika kumpulan puisi secara umum (Putri et al., 2023). Namun, kajian yang secara khusus dan komparatif mengaitkan gaya bahasa dengan konsep retorika luka pada kedua puisi ikonik ini masih relatif terbatas. Di sinilah kesenjangan yang hendak diisi penelitian ini: alih-alih sekadar mengidentifikasi jenis majas pada satu puisi, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana majas, diksi, dan citraan bekerja secara sinergis untuk mengonstruksi pengalaman kehilangan pada dua puisi sekaligus, dengan mekanisme yang berbeda namun saling melengkapi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam puisi "Hujan Bulan Juni" dan "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono? dan (2) bagaimana gaya bahasa tersebut mengonstruksi retorika luka dalam tema kehilangan? Tujuan penelitian adalah menganalisis gaya bahasa kedua puisi dan mengungkap cara gaya bahasa tersebut membentuk retorika luka. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian stilistika dan retorika sastra Indonesia; secara praktis, hasilnya dapat menjadi referensi apresiasi dan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan fokus pada analisis teks sastra (Moleong, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memaparkan dan menafsirkan penggunaan gaya bahasa sebagaimana terkonstruksi dalam teks, bukan menguji hubungan

antarvariabel secara kuantitatif (Sugiyono, 2021). Sumber data utama penelitian ini adalah teks dua puisi karya Sapardi Djoko Damono, yaitu "Hujan Bulan Juni" dan "Aku Ingin", sebagaimana termuat dalam antologi Hujan Bulan Juni (Damono, 1994). Data penelitian berupa satuan lingual kata, frasa, dan larik yang mengandung unsur gaya bahasa (majas) serta indikasi tema kehilangan.

Data dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat (close reading), yang diawali dengan pembacaan intensif secara heuristik yaitu pembacaan pada tataran makna kebahasaan dan dilanjutkan pembacaan hermeneutik atau retroaktif untuk menafsirkan makna yang lebih dalam (Pradopo, 2010; Sudaryanto, 2015). Setiap satuan lingual yang relevan dicatat ke dalam kartu data beserta letak lariknya dan diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa. Analisis dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga alur simultan: reduksi data untuk menyeleksi larik yang relevan, penyajian data secara deskriptif ke dalam tabel dan uraian, serta penarikan dan verifikasi simpulan mengenai cara gaya bahasa Sapardi mengonstruksi retorika luka. Keabsahan data dijamin melalui tiga cara: kecukupan referensial, yaitu setiap simpulan analitis didukung kutipan tekstual yang dapat ditelusuri dalam naskah; triangulasi teori, yaitu pembacaan data melalui perspektif stilistika sekaligus retorika; serta diskusi teman sejawat (peer debriefing) dengan dosen ahli guna mengurangi bias subjektif penafsiran (Moleong, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap teks "Hujan Bulan Juni" dan "Aku Ingin", ditemukan empat gaya bahasa dominan yang secara sinergis membentuk retorika luka: personifikasi, metafora, anafora (repetisi), dan diksi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang mengidentifikasi metafora dan personifikasi sebagai gaya bahasa paling dominan pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* (Putri et al., 2023). Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1, dan penjelasan rincinya diuraikan setelahnya.

Tabel 1. Gaya Bahasa dan Konstruksi Retorika Luka dalam Kedua Puisi

No	Gaya Bahasa	Kutipan Larik	Puisi	Makna (Retorika Luka)	Efek bagi Pembaca
1	Personifikasi	"tak ada yang lebih tabah / dari hujan bulan Juni / dirahasiakannya rintik rindunya"	Hujan Bulan Juni	Hujan diberi sifat tabah dan mampu merahasiakan rindu, mewakili kerinduan yang dipendam	Suasana melankolis; alam seolah ikut bersaksi atas luka
2	Metafora	"kayu kepada api / yang menjadikannya abu"; "awan kepada hujan / yang"	Aku Ingin	Cinta sebagai peleburan diri yang total hingga menjadi abu dan tiada	Kesan haru atas cinta yang rela meniadakan diri

		menjadikannya tiada"			
3	Anafora / Repetisi	"tak ada yang lebih tabah / bijak / arif..."; "aku ingin mencintaimu dengan sederhana"	Keduanya	Penegasan ketabahan dan komitmen cinta yang konsisten	Ritme dan musikalitas; gema emosional yang membekas
4	Diksi	"hujan", "pohon", "jejak", "akar"; "kayu", "api", "abu", "awan"	Keduanya	Kesederhanaan kata menyimpan pemadatan makna	Terasa jujur dan menyentuh; jarak teks-pembaca runtuh

Sumber: Hasil analisis teks, 2025.

A. Personifikasi: Alam sebagai Saksi Luka

Puisi "Hujan Bulan Juni" dibangun terutama melalui personifikasi. Sapardi menganimasi hujan sehingga seolah memiliki kesadaran emosional manusia. Ketiga bait puisi dibuka dengan pola yang konsisten: hujan disebut "tabah" karena *dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu*, "bijak" karena *dihapusnya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu*, dan "arif" karena *dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga itu*. Sifat manusiawi ketabahan, kebijaksanaan, kearifan dilekatkan langsung pada fenomena alam.

Personifikasi ini berfungsi mengintensifkan atmosfer emosional. Pembaca tidak lagi memandang hujan sekadar sebagai air yang jatuh, melainkan turut mengindra kesedihan dan ketabahan yang tersirat. Simbol hujan dalam puisi ini merepresentasikan cinta yang sabar, tertahan, dan ikhlas (Warti & Nabila, 2022), sehingga inti penderitaan justru terletak pada penahanan diri pada rindu yang "dirahasiakan" dan yang "tak terucapkan" bukan pada peledakan emosi. Alam pohon berbunga, jejak kaki, akar diposisikan sebagai saksi bisu yang menyerap luka batin subjek lirik, sehingga kehilangan tidak terasa sunyi secara visual.

B. Metafora: Cinta sebagai Peniadaan Diri

Jika "Hujan Bulan Juni" bertumpu pada personifikasi, "Aku Ingin" bertumpu pada metafora. Dua metafora sentralnya adalah *kayu kepada api yang menjadikannya abu* dan *awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*. Kedua metafora ini memetakan konsep abstrak "mencintai dengan sederhana" melalui proses alamiah kehancuran materi: kayu yang habis terbakar menjadi abu, dan awan yang luruh menjadi hujan lalu lenyap.

Di sinilah retorika luka "Aku Ingin" terbentuk. Kesederhanaan mencintai yang dinyatakan justru menyimpan potensi kehilangan yang akut, sebab cinta yang total dan meniadakan ego harus merelakan dirinya habis tak bersisa. Romantisme dalam puisi ini justru diwujudkan melalui bahasa yang minimalis dan kontemplatif (Yuniarti, 2023). Rasa sakit tidak diartikulasikan melalui jeritan, melainkan melalui kerelaan untuk lenyap menjadi abu, menjadi tiada. Metafora ini juga bekerja secara

kognitif: pembaca memahami pengorbanan cinta bukan sebagai konsep, melainkan sebagai citra konkret peleburan diri.

C. Anafora dan Repetisi: Ritme Ketabahan dan Komitmen

Repetisi menjadi jangkar struktural pada kedua puisi, tetapi dengan fungsi yang berbeda. Dalam "Hujan Bulan Juni", repetisi berbentuk **anafora bervariasi**: pola "tak ada yang lebih [tabah/bijak/arif] dari hujan bulan Juni" diulang pada setiap bait dengan pergantian satu kata sifat. Variasi terkontrol ini menegaskan gradasi keutamaan dari ketabahan menuju kearifan sekaligus menciptakan ritme yang menenangkan.

Dalam "Aku Ingin", repetisi berbentuk **anafora utuh**: klausa "aku ingin mencintaimu dengan sederhana" dibuka pada kedua bait. Pengulangan ini menegaskan komitmen emosional yang kokoh dan murni; di tengah kepasrahan menjadi abu dan tiada, esensi cinta tersebut tetap disuarakan secara konsisten. Secara struktural, kedua bentuk repetisi menghasilkan efek ritme dan musikalitas yang mengikat fokus pembaca serta meninggalkan gema emosional setelah pembacaan selesai (Angesti et al., 2021).

D. Diksi: Kesederhanaan sebagai Kekuatan

Aspek terakhir yang krusial adalah diksi. Sapardi secara konsisten memilih kosakata sederhana, konkret, dan dekat dengan keseharian *hujan, pohon, jejak, akar* pada "Hujan Bulan Juni", serta *kayu, api, abu, awan, hujan* pada "Aku Ingin". Namun, di balik kesederhanaan itu terdapat pemadatan makna yang luar biasa. Kesederhanaan cinta pada karya Sapardi memang secara konsisten ditemukan justru pada tataran diksi dan gaya bahasa (Putri et al., 2023). Sapardi membuktikan bahwa luka batin yang rumit tidak perlu disampaikan melalui kata-kata bombastis (Aliefta et al., 2019).

Kesederhanaan diksi ini justru terasa lebih jujur dan menyentuh. Ketidadaan ornamen kata yang berlebihan menyiratkan bahwa luka tersebut terlalu nyata untuk ditutupi hiasan bahasa. Dalam istilah stilistika, fenomena ini dapat dipahami sebagai *foregrounding* atau penonjolan: penyair sengaja menonjolkan kesederhanaan linguistik sehingga menyimpang dari kebiasaan berbahasa umum, dan justru dari penyimpangan itulah efek estetis dan kejut emosional meningkat (Aminuddin, 2015; Pradopo, 2010). Akibatnya, batas antara pengalaman personal penyair dan pengalaman universal pembaca menjadi runtuh.

E. Sintesis: Retorika Luka melalui Minimalisme

Jika dikomparasikan, kedua puisi memiliki tipologi stilistika yang sama: pemanfaatan bahasa sederhana namun berdensitas makna tinggi. Keduanya menolak kompleksitas sintaksis, tetapi berhasil memproduksi spektrum emosi yang kompleks. "Hujan Bulan Juni" mengonstruksi luka melalui penahanan (rindu yang dirahasiakan), sementara "Aku Ingin" mengonstruksinya melalui peniadaan (cinta yang menjadi abu dan tiada). Keduanya bekerja pada prinsip retorika *pathos* kemampuan teks menyentuh dan menggerakkan keterlibatan emosional pembaca (Keraf, 2016). Pembaca tidak didikte untuk memahami definisi kehilangan,

melainkan diinduksi perlahan untuk mengalaminya melalui resonansi kata. Temuan ini memperkuat sekaligus melengkapi kajian terdahulu yang cenderung menganalisis kedua puisi secara terpisah (Warti & Nabila, 2022; Yuniarti, 2023), dengan menunjukkan bahwa keduanya sesungguhnya merupakan dua wajah dari satu strategi estetik yang sama. Dengan demikian, pada puisi Sapardi, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana pengalaman emosional itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis stilistika dan retorika terhadap puisi "Hujan Bulan Juni" dan "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono, disimpulkan bahwa kedua puisi mengonstruksi retorika luka dalam tema kehilangan melalui bahasa yang sederhana namun sarat densitas makna. Retorika luka tersebut dibangun secara sinergis melalui empat gaya bahasa utama. Personifikasi menganimasikan hujan sebagai entitas yang tabah, bijak, dan arif, sehingga alam turut menjadi saksi atas kerinduan yang dipendam. Metafora mengubah kayu menjadi abu dan awan menjadi tiada sebagai bingkai cinta yang total dan rela meniadakan diri. Anafora, baik yang bervariasi ("tak ada yang lebih tabah/bijak/arif") maupun yang utuh ("aku ingin mencintaimu dengan sederhana"), menghasilkan ritme sekaligus menegaskan ketabahan dan komitmen. Diksi yang bersahaja meruntuhkan jarak estetik antara teks dan pembaca.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan puisi Sapardi terletak pada teknik foregrounding melalui kesederhanaan serta optimalisasi aspek pathos. Sapardi membuktikan bahwa artikulasi rasa sakit akibat kehilangan tidak harus disampaikan melalui ekspresi yang meledak-ledak, melainkan justru lebih liris dan jujur melalui minimalisme kebahasaan. Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan stilistika dan retorika efektif mengungkap makna tersembunyi di balik struktur mikro kebahasaan karya sastra.

Penelitian ini terbatas pada analisis dua puisi. Penelitian lanjutan disarankan memperluas korpus ke seluruh antologi Hujan Bulan Juni, membandingkan retorika luka Sapardi dengan penyair lain, atau menerapkan pendekatan semiotika Riffaterre untuk memperdalam pembacaan hermeneutik.

Daftar Pustaka

- Aliefta, D. R. N., Mulyono, M., & Andalas, M. I. (2019). Romantika kesederhanaan dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono: Kajian stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 179–183. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29843>
- Aminuddin. (2015). *Stilistika: Pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Angesti, T., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). Analisis gaya bahasa pada puisi "Dalam Diriku" karya Sapardi Djoko Damono. *Journal on Education*, 4(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i1.503>
- Damono, S. D. (1994). *Hujan bulan Juni: Pilihan sajak*. Jakarta: Grasindo.

- Hasanah, E. (2023). Analisis stilistika dalam puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(3), 13–19. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v1i3.70>
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik* (Cet. 12). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, T. A. W., Sudiatmi, T., Saputri, F. R. D., & Astuti, S. D. (2023). Kesederhanaan cinta dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(3). <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/252>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Warti, A. B., & Nabila, N. Y. (2022). Simbol penantian pada puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad dan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono: Kajian semiotika. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(4), 519–530. <https://doi.org/10.17977/um064v2i42022p519-530>
- Yuniarti, L. (2023). Kajian stilistika: Analisis gaya bahasa puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono dalam pembelajaran sastra. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 71–76. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v3i2.1701>